

MENINGKATKAN KONSISTENSI PENERAPAN *GREEN CONCEPT* MANAGEMENT PADA UMKM DI KOTA MATARAM

Muhammad Rahmatul Burhan^{1*}, Sterinalita Costiana²

^{1*}Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Hotel Santika Mataram

ramaehrma@gmail.com^{1*}, litacostiana.lc@gmail.com²

Received: 01-10-2024

Revised: 15-11-2024

Approved: 30-11-2024

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia mengatakan UMKM merupakan *critical engine* pembangunan ekonomi. Kenyataannya, UMKM merupakan sumber sampah terbesar di Indonesia yang didominasi oleh sampah makanan dan minuman. Hal itu mengakibatkan kualitas lingkungan Indonesia buruk. Salah satu penanggulangan kerusakan lingkungan dari sampah dengan menerapkan manajemen *green concept*. Kegiatan pengabdian ini dilakukan kepada 3 (tiga) jenis UMKM kuliner di Kota Mataram selama tiga bulan yang meliputi identifikasi, sosialisasi, fasilitasi, dan evaluasi penerapan manajemen *green concept*. Dimensi yang diukur antara lain, jumlah timbunan sampah, keuntungan ekonomi dari daur ulang, penggunaan bahan ramah lingkungan, pengurangan pencemaran lingkungan, dan pengelolaan sampah organik. Hasil menunjukkan pelaku UMKM semakin memahami ruang lingkup *green concept* dengan sosialisasi. Fasilitasi yang diberikan dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh pelaku UMKM. Proses penerapan manajemen *green concept* menunjukkan konsistensi oleh pelaku UMKM. Sehingga pelaku UMKM sebagai mitra dapat memenuhi lima dimensi evaluasi, sampai pada mampu mengelola sampah organik menjadi pupuk. Kegiatan pengabdian ini terbatas dengan tidak menyertakan pemerintah daerah, diharapkan kegiatan selanjutnya dapat mengintegrasikan pihak-pihak terkait.

Kata Kunci: Green Concept, UMKM, Manajemen, Pembangunan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sudah sejak lama menginginkan kemandirian ekonomi masyarakat, terbukti dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tujuannya untuk mendukung usaha-usaha skala kecil maupun menengah yang dilakukan masyarakat. Dalam Undang-undang tersebut memuat dukungan maupun langkah perberdayaan bagi UMKM di Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyebut UMKM sebagai *critical engine* perekonomian Nasional. Peran UMKM dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia sangat besar, di mana jumlahnya sebesar 99 persen dari total unit usaha. Sumbangsih UMKM kepada PDB (Produk Domestik Bruto) juga tinggi sebesar 60,5 persen, juga dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 96,9 persen dari keseluruhan penyerapan tenaga kerja nasional (Siaran PERS HM.4.6/553/SET.M.EKON.3/10/2022 Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia)

Namun, baiknya kinerja UMKM tidak sejalan dengan kualitas lingkungan, laporan World Air Quality Report dari IQAir, Indonesia merupakan negara dengan kualitas udara terburuk di ASEAN pada 2022 (IQAir, 2023). Menurut World Health Organization (WHO), standar kualitas udara ideal memiliki bobot konsentrasi PM 2.5 antara 0 sampai 5 mikrogram per meter kubik. Namun, IQAir mencatat rata-rata konsentrasi PM 2.5 di udara Indonesia pada 2022 mencapai 30,4 mikrogram per meter kubik. Angka itu enam kali lipat lebih tinggi dari standar ideal WHO, sekaligus menjadikan kualitas udara

Indonesia paling buruk se-ASEAN. Kemp & Pearson, (2008) menyatakan ramah lingkungan bila proses yang dikembangkan (mengembangkan atau mengadopsinya) dan yang dihasilkan, sepanjang siklus hidupnya, menerapkan pengurangan risiko lingkungan, polusi, dan lainnya, dampak negatif dari penggunaan sumber daya (termasuk penggunaan energi) dibandingkan dengan alternatif yang relevan.

Selain itu, peningkatan kegiatan bisnis UMKM juga meningkatkan timbulan sampah yang di mana sampah merupakan sumber pencemaran lingkungan terbesar, apalagi UMKM sebagai *home industry* merupakan sumber sampah terbesar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2023). Kegiatan yang menyebabkan timbulan sampah pada UMKM di antaranya adalah saat memperoleh bahan baku, proses produksi, dan hasil produksi yang efeknya menyebabkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, air, limbah dan sebagainya. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Pasal 53 ayat (2) menyatakan tindakan penanggulangan pencemaran yang bisa dilakukan, antara lain: pemberian informasi peringatan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup kepada masyarakat; pengisolasian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; penghentian sumber pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; dan/atau cara lain yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

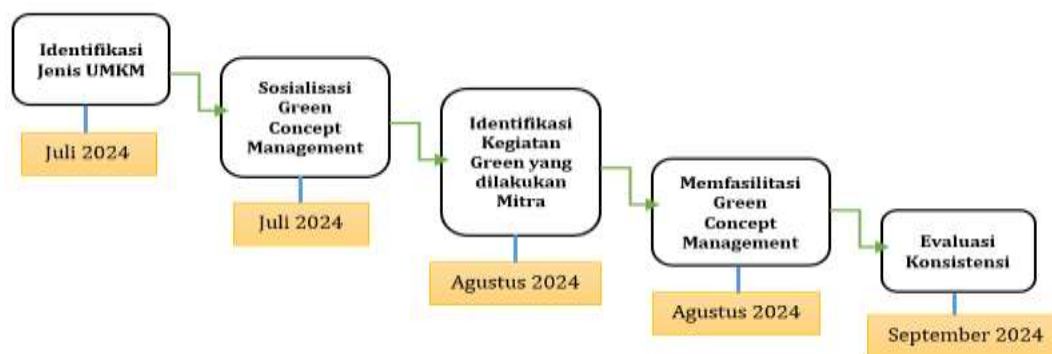
Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ahli menyatakan salah satu solusi dengan menerapkan konsep “hijau” atau *green concept* dalam kegiatan bisnis UMKM karena telah terbukti mampu memperbaiki kinerja dan kelestarian lingkungan (Rohdayatin et al., 2018; Rakhmawati et al., 2019, 2020). UMKM bisa mulai menerapkan beberapa atau bahkan seluruh unsur dalam proses *green concept*, antara lain; *green production*, *green purchasing*, *green distribution* (Ninlawan et al., 2010), dan *reuse* (Chun et al., 2015). Aktivitas pengelolaan lingkungan juga ada baiknya terintegrasi dengan pihak eksternal perusahaan (pemasok) dalam mewujudkan tujuan perusahaan yang berkaitan dengan isu lingkungan keberlanjutan (Susanty et al., 2019). Berbagai cara bisa dilakukan seperti contoh yang telah diungkapkan para ahli, misalnya penggunaan ulang bahan tidak terpakai atau daur ulang (Lin & Ho, 2011), meminimalisir penggunaan produk yang tidak ramah lingkungan seperti plastik (Varžinskas et al., 2020). Pengemasan, penyimpanan, pemrosesan pesanan, dan pengambilan yang meningkatkan pemuatan kendaraan, distribusi ke pembeli dan pengambilan kembali pengemasan (Singh et al., 2021). Penggunaan alat-alat yang meminimalisir pencemaran lingkungan seperti asap sisa pembakaran (Hussain & Velasco-Munoz, 2021). Memanfaatkan teknologi misalnya meminimalisir kertas kuitansi dengan sistem pembayaran elektronik (Heriyanto & Noviardy, 2019). Manfaat manajemen konsep hijau ini pada UMKM juga dapat meningkatkan pangsa pasar, keunggulan kompetitif, dan citra merek (Gandhi et al., 2018). Dapat dipahami sebenarnya dengan melakukan manajemen pada *green concept* memainkan peran penting dalam penerapan bisnis (Khan et al., 2020).

Oleh karena itu, target kegiatan ini pada UMKM yang ada khususnya di Kota Mataram bertujuan agar mampu lebih konsisten menerapkan konsep “hijau” dalam proses bisnisnya. Karena sebenarnya sebagian UMKM di Kota Mataram sudah menerapkannya, namun mereka tidak mengetahui bahwa yang dilakukan itu masuk ke dalam konsep “hijau”, apalagi sangat tidak konsisten. Maka dengan kegiatan ini diharapkan UMKM di Kota Mataram dapat mengenal ruang lingkup konsep “hijau”

sehingga konsisten menerapkannya sebagai bentuk peduli lingkungan dan sekaligus meningkatkan nilai kompetitif bisnis mereka.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilakukan selama tiga bulan, bersama dengan Hotel Santika Mataram. Langkah awal dengan mengidentifikasi jenis UMKM, menggunakan dasar laporan KLHK bahwa jenis timbulan sampah terbesar yaitu sisa makanan dan minuman. Maka UMKM yang dipilih ialah UMKM kuliner. Kemudian, UMKM kuliner yang dijadikan mitra ialah UMKM yang bekerjasama dengan Hotel Santika Mataram, yang terdiri dari pemasok bahan baku makanan dan minuman, kafe, dan katering. Langkah kedua, sosialisasi *green concept management* kepada UMKM di mana Hotel Santika Mataram memfasilitasi kegiatan sosialisasi ini. Langkah ketiga, mengidentifikasi penerapan *green concept management* oleh UMKM tersebut. Langkah keempat, memfasilitasi dimensi *green concept* dengan mengenalkan jenis-jenis produk ramah lingkungan, memberikan saluran distributor produk ramah lingkungan. Langkah kelima, evaluasi konsistensi penerapan *green concept management* oleh mitra selama sebulan. Konsistensi diukur dengan melihat timbunan sampah, mendapatkan tambahan keuntungan dari daur ulang, frekuensi penggunaan bahan ramah lingkungan, penurunan pencemaran lingkungan, dan terdapat hasil pengelolaan sampah menjadi pupuk.

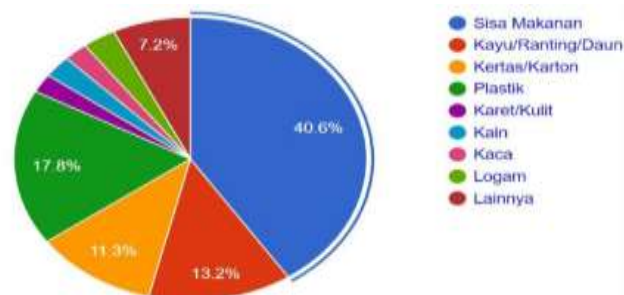


Gambar 1. Langkah Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langkah pertama dengan mengidentifikasi jenis UMKM sebagai sumber sampah terbesar, menggunakan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tahun 2023 didapatlah data di bawah;



Gambar 2. Jenis sampah dari *home industry*

Sumber: sipsn.menlhk.go.id/sipsn/

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, 40,6 persen sampah yang berasal dari UMKM ialah sampah makanan. Maka ditentukan UMKM kuliner sebagai mitra kegiatan. UMKM kuliner yang dipilih ialah mereka yang bekerjasama dengan Hotel Santika Mataram, di mana mereka sebagai katering, pemasok bahan baku makanan, dan juga kafe.

Langkah kedua, melakukan sosialisasi kepada mitra yang difasilitasi oleh Hotel Santika Mataram. Sosialisasi ini yaitu mengenalkan manajemen dalam hal menerapkan konsep hijau agar bisnis yang dijalankan lebih ramah lingkungan dan dapat mereduksi dampak buruk dari sampah. Selain itu sosialisasi pemanfaatan sampah organik sisa makanan menjadi pupuk. Kegiatan ini dilakukan karena di sekitar mitra masih terdapat timbunan sampah yang disebabkan mitra selama ini hanya membuang sampah tanpa dikelola, terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sampah dibuang saja tanpa dikelola



Gambar 4. Sampah pada saluran air

Sampah bahkan terdapat pada saluran air (Gambar 4). Sampah dibiarkan begitu saja karena mereka berprinsip sudah ada petugas kebersihan yang akan mengangkat sampah sehingga sampah hanya dibuang saja.



Gambar 5. Petugas pengangkut sampah
Sumber: Dokumentasi

Memang benar di sekitar Hotel Santika Mataram dan sekitar UMKM berdiri terdapat petugas pengangkut sampah (Gambar 5). Namun petugas pengangkut sampah tidak sampai mengambil sampah yang ada pada saluran air, sehingga saluran air tetap

terdapat sampah setiap harinya.

Langkah ketiga, mengidentifikasi manajemen konsep hijau yang selama ini diterapkan oleh UMKM sebagai mitra. Selama ini mereka menjalankannya tanpa mengetahui bahwa yang dilakukan merupakan konsep hijau. Selama ini mereka sudah memilah sampah seperti bungkus makanan atau minuman yang dikumpulkan untuk dijual kembali seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Botol sisa minuman yang dipilah
Sumber: Dokumentasi

Walaupun sudah memilah sampah untuk dijual kembali, mitra tidak memilah sampah organik dan organik. Kedua sampah tersebut digabung dan dibuang saja. Oleh karena itu dalam sosialisasi pada langkah kedua juga dikenalkan metode pengelolaan sampah organik menjadi pupuk.

Langkah keempat, memfasilitasi proses manajemen konsep hijau kepada mitra. Kegiatan ini dilakukan dengan turut serta dalam proses manajemennya. Terlihat pada Gambar 7, sebagian mitra tidak memiliki filter saringan pada saluran air seperti terlihat pada gambar di bawah;



Gambar 7. Tidak terdapat filter pada saluran pembuangan
Sumber: Dokumentasi

Dalam kegiatan ini termasuk memfasilitasi pemberian filter pada saluran pembuangan, sehingga sampah bisa tersaring dan tidak ikut masuk pada saluran pembuangan yang akan menyebabkan saluran tersumbat.



Gambar 8. Pemasangan filter pada saluran pembuangan
Sumber: Dokumentasi

Filter pada saluran pembuangan dengan menggunakan bahan baja agar lebih tahan lama (Gambar 8). Jarak antar lubang didesain kecil agar penyaringan sampah lebih maksimal. Selain itu, pelaku UMKM juga difasilitasi dengan pemasangan *exhaust* atau alat penghisap dan penyaring asap sisa pembakaran. *Exhaust* dipasang pada dapur karena aktivitas memasak yang setiap hari akan merugikan orang yang bekerja dan akan menyebabkan penyakit. Dengan *exhaust*, asap bisa terserap dan tersaring sehingga pembuangan juga sudah tidak berupa asap yang menjadi polusi udara, pada Gambar 9..



Gambar 9. Pemasangan exhaust pada dapur UMKM
Sumber: Dokumentasi

Kemudian, UMKM juga difasilitasi untuk pemilahan sampah organik dan anorganik, harapannya sampah organik bisa diolah menjadi pupuk, dan sampah anorganik bisa dijual kembali seperti botol bekas minuman. UMKM difasilitasi dengan penambahan tempat sampah yang dilengkapi kantong pembuangan ramah lingkungan seperti pada Gambar 10.



Gambar 10. Penambahan tempat sampah untuk pemilahan
sampah organik dan anorganik

Setelah turut serta dalam proses manajemen konsep hijau bersama mitra, kami mengevaluasi konsistensi penerapannya selama satu bulan ke depan. Konsistensi diukur antara lain melihat timbunan sampah, mendapatkan tambahan keuntungan dari daur ulang, frekuensi penggunaan bahan ramah lingkungan, penurunan pencemaran lingkungan, dan terdapat hasil pengelolaan sampah menjadi pupuk. Setelah dievaluasi hasilnya cukup konsisten di mana timbunan sampah hanya terkumpul pada kantong-kantong sampah yang sudah diberikan dan telah terpisah antara sampah organik dan anorganik. Kemudian dari pemilahan sampah anorganik, UMKM mendapat manfaat ekonomi dengan menjual botol sisa minuman. Penurunan pencemaran lingkungan melingkupi kedua hal di atas di tambah lagi dengan konsisten menggunakan *exhaust* dan filter pembuangan. Frekuensi penggunaan produk dan kemasan ramah lingkungan semakin konsisten dengan menggunakan contohnya sedotan *stainless steel* dan kemasan ramah lingkungan (Gambar 11). Terakhir, pengelolaan sampah organik menjadi pupuk tetap dijalankan karena mitra merasa mendapatkan manfaat dari pupuk yang dihasilkan (Gambar 12).



Gambar 11. Penggunaan sedotan stainless steel dan kemasan ramah lingkungan



Gambar 12. Pengolahan sampah organik menjadi pupuk
Sumber: Dokumentasi

PEMBAHASAN

Pada kegiatan yang dilakukan, hal positif yang bisa diambil ialah mitra tetap konsen pada proses ramah lingkungan ini walaupun memiliki keterbatasan dalam keseluruhan prosesnya. Keterbatasan yang dimaksud ialah hanya mengandalkan fasilitas yang kami berikan. Namun setidaknya terlihat komitmen mereka. Hal ini mengingat pernyataan Boström et al., (2015); Al-Ghdabi et al., (2019) yang bahwa salah satu tantangan pebisnis menerapkan manajemen konsep hijau yaitu sulitnya mencapai kekonsistenan, walaupun *green concept* dianggap sebagai strategi penting perusahaan yang bersedia menjadi ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial untuk memenuhi permintaan konsumen. Setidaknya hasil fasilitasi dan evaluasi menunjukkan mereka sadar dan berkeinginan menjaga kelestarian alam di tengah banyaknya timbulan sampah dari kegiatan bisnis mereka.

Mitra sadar bahwa praktek ini dengan mempertimbangkan isu-isu sosial dan lingkungan serta beberapa faktor lainnya, termasuk kinerja bisnis, biaya, dan keputusan pembelian dapat menghasilkan manfaat ekonomi (Hussain & Velasco-Munoz, 2021). Hal itu terbukti dengan keuntungan yang diperoleh dari penjualan botol bekas minuman. Walaupun juga kesadaran mengelola sampah dan penggunaan produk kemasan ramah lingkungan berkaitan dengan skenario di mana pengambilan keputusan dibuat berdasarkan kepedulian lingkungan tanpa banyak fokus pada manfaat ekonomi (Laari et al., 2016; Melnyk et al., 2010; Salmani et al., 2018). Apalagi mengingat harga dari produk hijau lebih mahal dibandingkan produk biasa, misalnya kemasan ramah lingkungan memiliki harga lebih mahal dibandingkan kemasan plastik ataupun mika. Namun kegiatan ini menunjukkan kepedulian lingkungan lebih diutamakan.

Kegiatan ini terbatas pada jenis UMKM kuliner saja yang bekerjasama dengan Hotel Santika Mataram. Masih besar ruang untuk kegiatan pengabdian selanjutnya dilakukan pada jenis UMKM yang lain. Selain itu, pihak Hotel Santika Mataram tidak secara aktif sebagai fasilitator *green concept management*, dan kami belum melibatkan pihak pemerintah daerah. Integrasi dengan pihak lain penting untuk mencapai kekonsistenan jangka panjang dalam penerapan *green concept* (Heriyanto & Noviardy (2019). Oleh karena itu, ke depannya diharapkan kegiatan selanjutnya dapat melebarkan ruang lingkup kegiatan pengabdian ini bersama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah.

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat

berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian ini, pelaku UMKM belum sadar dengan pengelolaan sampah terbukti dengan sampah yang hanya dibuang tanpa dipilah dan dikelola yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Walaupun pada sebagian kegiatannya terdapat praktek green concept, namun hanya terbatas pada pemanfaatan botol bekas untuk dijual kembali. Setelah diberikan sosialisasi dan difasilitasi dengan kami turut serta pada proses manajemen *green concept*, pelaku UMKM sebagai mitra lebih mengetahui ruang lingkup konsep hijau sebagai langkah pencegahan pencemaran lingkungan. Hal itu terbukti dengan hasil pengukuran yang terpenuhi, seperti sampah dipilah dan dibuang pada kantong sampah, mendapat manfaat ekonomi dari penjualan botol sisa minuman, tetap konsisten menggunakan produk dan kemasan ramah lingkungan, tidak terjadi pencemaran asap sisa pembakaran dengan pemasangan exhaust dan tidak tersumbatnya saluran pembuangan dengan pemasangan filter pembuangan, sampai pada pengelolaan sampah organik menjadi pupuk.

Kegiatan ini terbatas pada lima pengukuran tersebut, tentu saja ruang lingkup dari green concept masih banyak lagi, maka dari itu diharapkan kegiatan pengabdian selanjutnya dapat memberikan sosialisasi maupun fasilitasi pada ruang lingkup yang lebih luas lagi. Hal ini diharapkan praktek ramah lingkungan semakin berkembang di tengah masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghdabi, R. R., Almomani, R. Z. Q., & Banyhamdan, K. M. (2019). Impact Of The Green Supply Chain Management Practices On Corporate Image Of Chemical Industries In Jordan Article in. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(12), 2546–2554. <https://www.researchgate.net/publication/357063677>
- Boström, M., Jönsson, A. M., Lockie, S., Mol, A. P. J., & Oosterveer, P. (2015). Sustainable and responsible supply chain governance: Challenges and opportunities. *Journal of Cleaner Production*, 107, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.11.050>
- Chun, S.-H., Hwang, H. J., & Byun, Y.-H. (2015). Green Supply Chain Management in the Construction Industry: Case of Korean Construction Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 507–512. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.04.192>
- Gandhi, N. S., Thanki, S. J., & Thakkar, J. J. (2018). Ranking of drivers for integrated lean-green manufacturing for Indian manufacturing SMEs. *Journal of Cleaner Production*, 171, 675–689. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2017.10.041>
- Heriyanto, & Noviardy, A. (2019). Kinerja Green Supply Chain Management Dilihat Dari Aspek Reverse Logistic dan Green Procurement pada UKM Kuliner di Kota Palembang. *MBIA*, 18(1).
- Hussain, C. M., & Velasco-Munoz, J. F. (2021). *Sustainable Resource Management: Modern approaches and contexts*. Candice Janco. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VnINEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sustainable+resource+management:+Modern+approaches+and+contexts&ots=qHc7QbrSA4&sig=QsqBYQxBQOp43fOBn31jXWb4OPM&redir_esc=y#v=onepage&q=Sustainable%20resource%20management%3A%20Modern%20approaches%20and%20contexts&f=false
- IQAir. (n.d.). *Laporan Kualitas Udara Dunia*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *KOMPOSISI SAMPAH*.

- <https://Sipsn.Menlhk.Go.Id/Sipsn/Public/Data/Komposisi>.
- Kemp, R., & Pearson, P. (2008). Policy brief about measuring eco-innovation and Magazine/Newsletter articles. *Measuring Eco-Innovation (MEI Project)*. http://www.bmu.de/files/pdfs/allgemein/application/pdf/memorandum_oekol_industrie_politik_eng.pdf
- Khan, M. S., Saengon, P., Alganad, A. M. N., Chongcharoen, D., & Farrukh, M. (2020). Consumer green behavior: An approach towards environmental sustainability. *Sustainable Development, 28*(5), 1168–1180. <https://doi.org/10.1002/sd.2066>
- Laari, S., Töyli, J., Solakivi, T., & Ojala, L. (2016). Firm performance and customer-driven green supply chain management. *Journal of Cleaner Production, 112*, 1960–1970. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.06.150>
- Law Number 20 of 2008 Concerning MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES, Pub. L. No. 20 (2008).
- Law Number 32 of 2009 CONCERNING ENVIRONMENTAL PROTECTION AND MANAGEMENT, Pub. L. No. 32 (2009).
- Lin, C. Y., & Ho, Y. H. (2011). Determinants of Green Practice Adoption for Logistics Companies in China. *Journal of Business Ethics, 98*(1), 67–83. <https://doi.org/10.1007/S10551-010-0535-9/METRICS>
- Melnyk, S. A., Davis, E. W., Spekman, R. E., & Sandor, J. (2010). Outcome-Driven Supply Chains. *MITSloan Management Review, 51*(2), 32–39.
- Ninlawan, C., Seksan, P., Tossapol, K., & Pillada, W. (2010). The Implementation of Green Supply Chain Management Practices in Electronics Industry. *International MultiConference of Engineers and Computer Scientists : IMECS 2010*, 2246.
- Rakhmawati, A., Rahardjo, K., & Kusumawati, A. (2019). Faktor Anteseden dan Konsekuensi Green Supply Chain Management. *JURNAL SISTEM INFORMASI BISNIS, 9*(1), 1. <https://doi.org/10.21456/vol9iss1pp1-8>
- Rakhmawati, A., Rahardjo, K., Kusumawati, A., & Nizar, M. (2020). PENGARUH STRATEGIC ORIENTATION, GOVERNMENT REGULATION TERHADAP GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE. *AdBispreneur, 4*(3), 181. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.19175>
- Rohdayatin, A., Sugito, P., & Handayani, K. (2018). Green Supply Chain: Studi Keterkaitannya dengan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Finansial. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 6*(2), 103–114.
- Salmani, Y., Partovi, F. Y., & Banerjee, A. (2018). Customer-driven investment decisions in existing multiple sales channels: A downstream supply chain analysis. *International Journal of Production Economics, 204*, 44–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.07.029>
- Singh, R., Kaur, R., Ahlawat, P., Kaushik, P., & Singh, K. (2021). Green Methods for the Synthesis of Pyrazoles: A Review. *Organic Preparations and Procedures International, 53*(4), 317–351. <https://doi.org/10.1080/00304948.2021.1904750>
- Susanty, A., Sari, D. P., Rinawati, D. I., & Setiawan, L. (2019). The role of internal and external drivers for successful implementation of GSCM practices. *Journal of Manufacturing Technology Management, 30*(2), 391–420. <https://doi.org/10.1108/JMTM-07-2018-0217/FULL/XML>
- Varžinskas, V., Markeviciute, Z., Kazulytė, I., Grigolaitė, V., & Daugelaitė, V. (2020). Eco-design methods and tools: An overview and applicability to packaging. *Environmental Research, Engineering and Management, 76*(4), 32–45. <https://doi.org/10.5755/j01.erem.76.4.27448>